

Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Serendipity

Radhi Abimanyu Yudhawirawan¹, Erfina Nurussa'adah²
Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta^{1,2}
radhi.y@students.amikom.ac.id¹, erfina@amikom.ac.id²

ABSTRAK

Film Serendipity merupakan film karya Indra Gunawan yang rilis 2018 lalu. Film tersebut memiliki alur cerita yang berupa isu mengenai *bullying* pada remaja khususnya remaja perempuan. Tidak hanya *bullying* tetapi pada film ini memiliki isu mengenai kesetaraan gender perempuan dengan laki-laki. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah skripsi ini adalah bagaimana posisi subjek-objek menggambarkan posisi *bullying* terhadap perempuan pada film Serendipity dan bagaimana posisi pembaca atau penonton menggambarkan posisi *bullying* terhadap perempuan pada film Serendipity. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Metode ini memiliki fokus pada wacana feminisme seperti bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, gambar, foto maupun berita. Penelitian ini ditinjau dari posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa potongan gambar (*scene*) dalam film Serendipity. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu Analisis Wacana Kritis Sara Mills, tokoh Rani memiliki penggambaran sebagai siswi perempuan yang tertindas, dan analisis ini memiliki fokus terhadap penggambaran perempuan yang ditampilkan melalui film Serendipity. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita sebagai pihak yang salah.

Kata-kata Kunci: Feminisme, Perempuan, Serendipity

Sara Mills' Critical Discourse Analysis of Serendipity The Movie

ABSTRACT

The Serendipity film is a film by Indra Gunawan which was released in 2018. The film has a storyline in the form of issues regarding bullying in adolescents, especially young girls. Not only bullying but in this film there is an issue regarding gender equality between women and men. Based on the background above, the formulation of the problem in this thesis is how the position of the subject-object describes the position of bullying against women in the film Serendipity and how the position of the reader or viewer describes the position of bullying against women in the film Serendipity. The method used by researchers in this study is a Sara Mills' Critical Discourse Analysis. This method has a focus on feminist discourse such as how women are shown in text, pictures, photos and news. This research is reviewed from the position of the subject-object and the position of the reader. The data used in this study are several scenes in the Serendipity film. The results of this study conclude that based on the theory used in this study, namely Sara Mills' Critical Discourse Analysis, the character Rani has a depiction of an oppressed female student, and this analysis focuses on the depiction of women shown in the film Serendipity. Therefore, what Sara Mills does is often referred to as a feminist perspective. The point of concern from the perspective of feminist discourse is to show how the text is biased in presenting women as the wrong party..

Keywords: *Feminism, Women, Serendipity*

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang modern kedua yang muncul di dunia. Kekuatan dan kemampuan film mampu menjangkau banyak segmen sosial, membuat film memiliki potensi besar dalam mengubah sikap dan perilaku masyarakat. Fungsi film sebagai salah satu media massa adalah sebagai penyampai informasi kepada masyarakat tentang film itu yang secara tersirat sampai ke khalayak. Melihat fenomena komunikasinya, film merupakan salah satu alat komunikasi massa yang menggabungkan berbagai aspek multimedia (Handi Oktavianus, 2015).

Selain itu, film dapat juga memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Suatu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses *decoding* terjadi, para penonton sering menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film (Kusnawan, 2004).

Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “penindasan/risak”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus (Kemenpppa.go.id, 15 Juni 2016). Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat sebanyak 431.471 kasus kekerasan terhadap

perempuan terjadi sepanjang 2019. Jumlah tersebut naik sebesar 6 persen dari tahun sebelumnya, yakni 406.178 kasus.

Jenis feminisme pada film ini adalah Feminisme *Post modern* yang merupakan feminisme yang mulai terlihat perkembangannya saat ini. Feminisme *post modern* merupakan gerakan feminisme yang anti dengan sesuatu dengan sifat absolut dan anti dengan otoritas. Tokoh feminisme *post modern* menghindari adanya suatu kesatuan yang membatasi perbedaan. Artinya kaum feminis boleh menjadi apapun yang mereka inginkan dan tidak ada rumus “feminis yang baik”.

Namun demikian kaum feminisme *post modern* memiliki tema atau orientasi dalam pergerakannya. Mereka menyebutkan bahwa seksualitas dikonstruksikan “dibangun” oleh bahasa. Kehidupan manusia terbentuk karena bahasa maka lewat bahasa pula kita dapat mengatasi ketidakadilan terhadap perempuan, bahasa yang dimaksud disini ialah argumen, opini, tulisan, dll (Dosenpendidikan.co.id, 29 November 2020).

Adanya gerakan feminisme, wanita bisa menuntut haknya dalam sebuah kesetaraan dengan pria, agar tidak terjadi ketidakadilan yang dirasakan oleh pihak wanita sebagaimana pada penelitian ini yaitu analisis wacana kritis Sara Mills pada film *Serendipity*, dimana pada film tersebut tokoh utama wanita mengalami ketidakadilan.

Konsep mengenai kesetaraan gender memiliki dasar yang sama yaitu perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama. Hal-hal tersebut dipengaruhi oleh yaitu kondisi sosial, hukum, dan

agama serta juga faktor-faktor lainnya yang berlaku ke dalam suatu masyarakat. Kesetaraan gender juga termasuk ke dalam Hak Asasi Manusia (HAM). Hak untuk hidup dengan layak, bebas dari rasa takut, dan bebas untuk menentukan pilihan hidup tidak hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki, perempuan juga memiliki hak yang sama dalam hal tersebut. Kesetaraan tersebut bermakna meniadakan perbedaan yang dialami oleh perempuan dalam berbagai sektor kehidupan. Kesetaraan yang ingin dicapai ini sifatnya substantive (kesetaraan hakiki), yaitu bukan hanya membuka kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki, tetapi perlu diberikan dukungan agar dapat meraih kesetaraan tersebut secara nyata (Liza, 2004).

Analisis Wacana Sara Mills memiliki fokus perhatian bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto ataupun berita. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills (Eriyanto, 2001).

Feminisme adalah suatu gerakan yang awalnya berasal dari anggapan mengenai perempuan yang ditindas dan dieksploitasi. Feminisme sebagai gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan dan keadilan hak dengan laki-laki. Kaum perempuan mengalami ketidakadilan gender dikarenakan

adanya sistem patriarki yang ada di tengah masyarakat. Ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan mengeluarkan gerakan feminisme untuk memperoleh hak yang setara dengan laki-laki. Para feminis menguraikan konsep gender pada tahun 1970 sebagai sarana bahwa perempuan di setiap budaya tidak dikaitkan dengan laki-laki dan kedudukan perempuan di tengah masyarakat berbeda-beda (Rokhmansyah, 2016).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Vera Nurkaolin pada tahun 2019 dengan judul Analisis Wacana Perempuan Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kartini dan adiknya melakukan perubahan terhadap perempuan dengan mendirikan sekolah bagi kaum perempuan. Tujuan utama Kartini melakukan perubahan ini bukan untuk melakukan pembalasan dendam terhadap laki – laki. Akan tetapi agar hubungan antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak – hak yang sama sebagaimana manusia.

Film *Serendipity* merupakan film adaptasi novel best seller kedua Erisca Febriani. Jenis film *Serendipity* termasuk film cerita panjang (*Feature Length Films*) yang diputar di gedung bioskop. Film ini merupakan film konsumsi masyarakat yang berfungsi sebagai hiburan atau tontonan umum. Film-film jenis ini mempunyai durasi 60 menit ke atas, umumnya berdurasi sekitar 100-120 menit (Teguh, 2007) dan memiliki genre film drama yang merupakan jenis film yang mengandung sebuah alur, tokoh, dll. yang memiliki tema tertentu berupa percintaan, kehidupan, sosial, dan lain sebagainya bahkan film perang sekalipun.

Gagasan dari Sara Mills agak berbeda dengan model critical linguistics memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2000).

Posisi subjek-objek, Sara Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Setiap aktor pada dasarnya mempunyai kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya, tindakannya, dan memandang atau menilai dunia. Ia mempunyai kemungkinan menjadi subjek atas dirinya sendiri, menceritakan dirinya sendiri, dan mempunyai kemungkinan atas penggambaran dunia menurut persepsi dan pendapatnya (Eriyanto, 2001).

Sementara pada posisi pembaca, Sara Mills berpandangan dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks. Teks dianggap sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Hal ini dapat dilihat bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca

pada salah satu posisi dan posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi legitimit dan pihak lain menjadi illegimit (Eriyanto, 2001).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari penelitian melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menonton film *Serendipity* dan dokumentasi dengan mengambil potongan scene dari film *Serendipity*. Data sekunder diperoleh melalui sumber-sumber lain yang sudah dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber seperti buku, internet, dan film *Serendipity*.

Penelitian ini memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian dengan cara melakukan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan salah satu varian pilihan metode pengumpulan data yang memiliki karakter kuat secara metodologis. Metode observasi bukan hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun lebih dari itu observasi memudahkan kita mendapatkan informasi tentang dunia sekitar (Hasyim, 2016).

Setelah melakukan pengumpulan data, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengklasifikasikan satu persatu adegan atau *scene* dalam film *Serendipity* dengan menggunakan metode analisis wacana Sara Mills. Sara Mills menekankan perhatian pada wacana yang membahas tentang sisi feminisme, misalnya bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, meliputi teks novel, gambar, foto, atau

berita. Sara Mills mengatakan *feminist stylistic* bertujuan untuk membuat asumsi yang ada dalam stilistik konvensional menjadi lebih jelas, dengan tidak hanya untuk memaksimalkan stilistika dalam analisis bahasa, tidak lagi bahwa bahasa itu sekadar ada, atau memang harus ada dan dimunculkan. Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks, serta bagaimana pembaca (audien) mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks (Eriyanto, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Kerangka Analisis Wacana Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
Posisi Pembaca/Penonton	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok

manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Analisis wacana kritis Sara Mills seperti yang sudah dijelaskan diatas yaitu memiliki fokus bagaimana posisi wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto ataupun berita. Penelitian ini memiliki fokus tersebut yaitu mengenai posisi wanita pada tokoh utama wanita pada film *Serendipity*, oleh sebab itu peneliti menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.

Tabel 2. Posisi Subjek

Visual	Interpsi Simbolik
 <p>Gambar 1 Sumber: Film <i>Serendipity</i> (2018)</p>	Rani saat sedang menemani rentenir yang sedang melakukan judi di hotel/kasino.
 <p>Gambar 2 Sumber: Film <i>Serendipity</i> (2018)</p>	Rani menerima celaan (kontak verbal langsung) dari siswa lain di sekolahnya karena foto dia bersama rentenir saat sedang di hotel/kasino tersebar.
 <p>Gambar 3 Sumber: Film <i>Serendipity</i> (2018)</p>	Rani bertengkar dengan ibunya karena Rani tidak tahan dengan perbuatan ibunya sehingga ibunya menampar Rani.
 <p>Gambar 4 Sumber: Film <i>Serendipity</i> (2018)</p>	Rani kembali menerima celaan (kontak verbal langsung) dari siswa lain di sekolahnya karena melihat sepatu yang Rani kenakan.



Gambar 5

Sumber: Film Serendipity (2018)

Saat Rani masuk ke ruang kelasnya, dia kembali menerima celaan (kontak verbal langsung) dari siswa/siswi sekelasnya.



Gambar 6

Sumber: Film Serendipity (2018)

Rani menangis di toilet sekolah karena masalah yang menimpanya.



Gambar 7

Sumber: Film Serendipity (2018)

Rani kembali ke kelasnya setelah dia menangis di toilet sekolah.



Gambar 8

Sumber: Film Serendipity (2018)

Rani berbicara dengan Mamanya mengenai apa yang sudah Mamanya alami selama ini.



Gambar 9

Sumber: Film Serendipity (2018)

Rani menerima telepon dari Ibu Kepala Sekolah bahwa ia diterima kembali di sekolahnya.



Gambar 10

Sumber: Film Serendipity (2018)

Rani kembali ke sekolahnya setelah masalah yang ia hadapi.

sambil bekerja. Dari gambar 1 terlihat Rani sedang menemani rentenir di sebuah hotel/kasino. Gambar 2 pada lorong sekolah, Rani sedang berjalan lalu ia menerima celaan dari siswa sekolahnya dengan mengatakan “berapa semalam?”, Rani marah saat mendengar ucapan tersebut lalu siswa tersebut menunjukkan foto dia bersama rentenir tersebut, bahwa foto tersebut sudah tersebar.

Gambar 3 terlihat Rani sedang bertengkar dengan Mamanya karena Rani kecewa dengan apa yang Mamanya lakukan dengan berkencan dengan selingkuhannya dengan memakai perhiasan yang diberikan oleh mendiang Papanya sehingga akhirnya Mamanya menampar Rani karena tidak tahan apa yang ucapkan oleh Rani. Gambar 4 terlihat dimana Rani sedang di lorong sekolah kembali menerima celaan dari siswi sekolahnya dengan celaan sepatu yang dia pakai, Rani pun hanya bisa terdiam disaat menerima celaan itu.

Gambar 5 terlihat saat Rani masuk ke ruang kelasnya, dia sudah melihat berbagai tulisan dan kertas yang berisikan celaan kepada dia karena foto/videonya yang tersebar ke grup *WhatsApp*. Gambar 6 terlihat Rani sedang menangis di toilet setelah melihat perlakuan siswa-siswi sekelasnya dengan mencoret meja belajarnya dan menulis kalimat celaan di kertas.

Gambar 7 terlihat Rani kembali ke ruang kelasnya sambil ditemani oleh ibu wali kelasnya dengan sambil mengatakan dalam keadaan bersedih bahwa dirinya bukan seorang pelacur, dia meminta maaf walaupun dia tidak memahami kesalahannya, dan tidak mengetahui siapa yang menyebarkan foto dan video dia lalu akhirnya Rani

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Pada gambar di atas terlihat bahwa subjek dalam film *Serendipity* adalah Rani. Rani menjadi subjek yang menceritakan kehidupan anak SMA

pergi dari ruang kelasnya. Gambar 8 terlihat Rani sedang mengobrol dengan Mamanya, Rani memahami apa yang Mamanya alami karena sewaktu Mamanya muda ia memiliki hubungan dengan Papanya Arkan, dan Mama Rani dan Papa Arkan memutuskan untuk tidak memiliki hubungan lagi dan Mama Rani meminta maaf kepada Rani mengenai perbuatannya selama ini.

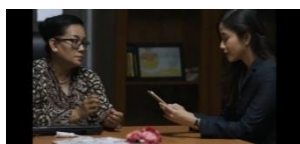
Gambar 9 di rumah Rani, ia menerima telepon dari Ibu Kepala Sekolah bahwa ia dapat kembali ke sekolahnya setelah ia dikeluarkan sekolah akibat kasus video/foto yang tersebar. Gambar 10 terlihat Rani kembali ke sekolah dan memasuki ruang kelasnya, ia masuk dengan perasaan bahagia dan senang, teman-teman sekelasnya juga menyambutnya dengan hangat setelah melihat kembalinya Rani ke sekolah.

Posisi Subjek pada Film Serendipity yang merupakan film cerita panjang (*Feature Length Films*) dan genre drama memiliki tokoh utama wanita yang bernama Rani yang digambarkan sebagai tokoh yang lemah dan ia mengalami *bullying* (verbal langsung) yang memiliki pengertian yaitu tindakan mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip. Rani digambarkan juga sebagai tokoh utama yang mengalami ketidaksetaraan gender dimana hanya Rani yang mendapatkan sanksi sosial karena ia sebagai seorang wanita, oleh sebab itu melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills dapat dilakukan

penelitian pada film Serendipity karena analisis wacana tersebut memiliki fokus perhatian bagaimana wanita ditampilkan. Wanita cenderung ditampilkan dalam pihak yang salah dibandingkan dengan pihak laki-laki.

Tabel 3. Posisi Objek

Visual	Interpsi Simbolik
 <p>Gambar 11 Sumber: Film Serendipity (2018)</p>	<p>Pak guru memperkenalkan siswa baru yang bernama Gibran kepada teman-teman sekelasnya.</p>
 <p>Gambar 12 Sumber: Film Serendipity (2018)</p>	<p>Arkan pergi mengikuti papanya yang berada di rumah selingkuhannya.</p>
 <p>Gambar 13 Sumber: Film Serendipity (2018)</p>	<p>Ibu Guru datang untuk memisahkan Rani dan Loli yang saat itu sedang bertengkar.</p>
 <p>Gambar 14 Sumber: Film Serendipity (2018)</p>	<p>Arkan dan Gibran terlibat bertengkar disaat mereka sedang kuis/ulangan.</p>
 <p>Gambar 15 Sumber: Film Serendipity (2018)</p>	<p>Rentenir memberikan tawaran kepada Rani untuk membayar hutang-hutang Papanya yang belum lunas.</p>



Gambar 16

Sumber: Film Serendipity (2018)

Ibu Kepala Sekolah memanggil Ibu Wali Kelas Rani ke ruangannya dan menunjukkan video Rani saat sedang bersama rentenir.



Gambar 17

Sumber: Film Serendipity (2018)

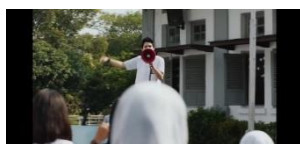
Arkan dan Loli bertengkar di lorong sekolah mengenai foto Rani yang tersebar.



Gambar 18

Sumber: Film Serendipity (2018)

Loli bertanya kepada Ibu wali kelas kenapa Rani pergi meninggalkan ruangan kelasnya.



Gambar 19

Sumber: Film Serendipity (2018)

Gibran mengajak siswa-siswi sekolahnya untuk melakukan aksi demo kepada pihak sekolah.



Gambar 20

Sumber: Film Serendipity (2018)

Pihak sekolah (Ibu Kepala Sekolah) dan pihak komite mengadakan rapat mengenai kasus yang dialami oleh Rani.

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Aktor-aktor yang menjadi posisi objek penceritaan adalah Arkan, Gibran, Jean, Loli, Mama Rani, Papa dan Mama Arkan, Paman Gibran, Pak Guru, Ibu Wali Kelas, Ibu Kepala Sekolah, dan Rentenir. Mereka semua sebagai objek dilihat dari beberapa potongan adegan dan dialog. Sebagai objek, mereka merupakan hasil

identifikasi dari subjek yang menggambarkan dalam penafsirannya sendiri. Gambar 11 pada ruang kelas terlihat Pak Guru sedang memperkenalkan siswa baru yang bernama Gibran kepada siswa-siswa lain yang sedang berada di kelas tersebut, termasuk siswa/siswi yang berada di kelas yaitu Rani, Gibran, Jean, dan Loli. Gambar 12 terlihat Arkan marah dan kecewa kepada Papanya karena dia mengikuti Papanya berada dan berakhir di lokasi rumah selingkuhannya Papanya tersebut dan saat itu juga dia melihat Rani memasuki rumah tersebut.

Gambar 13 terlihat di sekolah, Ibu Guru berusaha untuk memisahkan pertengkaran yang terjadi antara Rani dan Loli dan menanyakan siapa yang duluan mengajak bertengkar. Gambar 14 terlihat Arkan dan Gibran bertengkar yang pada saat itu juga mereka sedang menjalani kuis/ulangan yang diakibatkan karena Arkan dan Gibran ingin memberi tahu hasil jawaban kuis/ulangan mereka ke Rani.

Gambar 15 di rumah Rani terlihat rentenir tersebut sedang mengobrol dengan Rani untuk menawarkan pekerjaan agar hutang-hutang mendiang Papanya lunas dengan cara menemani rentenir saat sedang bermain judi di hotel/kasino. Gambar 16 di ruangan kepala sekolah terlihat, Ibu Kepala Sekolah memberikan handphone berisi video Rani bersama rentenir kepada Ibu Wali Kelasnya dan Ibu Wali Kelasnya sambil bertanya “ini Rani?” untuk memastikan ini Rani atau bukan.

Gambar 17 terlihat Arkan dan Loli bertengkar mengenai foto dan video Rani yang sudah tersebar, Arkan mengetahui bahwa Loli lah

yang menyebarkan foto dan video tersebut di grup chat *WhatsApp*. Gambar 18 terlihat Loli bertanya kepada Ibu Guru kenapa Rani keluar dari ruang kelas dan Ibu Guru menjelaskan bahwa pihak sekolah mengeluarkan Rani dari sekolah.

Gambar 19 terlihat di lapangan sekolah, Gibran mengajak siswa-siswi sekolahnya untuk melakukan aksi demo mengenai ketidakadilan yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada Rani. Gambar 20 terlihat pihak sekolah melakukan rapat dengan pihak komite sekolah mengenai kasus yang dialami Rani, pihak komite sekolah berpendapat bahwa pihak sekolah tidak melakukan *research* atau menggali lebih dalam mengenai apa yang terjadi kepada Rani.

Posisi Objek pada Film *Serendipity* memiliki posisi objek yang dimana siapakah pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain. Posisi objek adalah kelanjutan dari posisi subjek yang dimana posisi tersebut mengidentifikasi dan melakukan penceritaan dari sudut pandang dirinya sendiri. Aktor-aktor terkait mengenai posisi objek seperti salah satunya Gibran berperan sebagai teman Rani dan membantunya dalam masalah yang Rani alami dan juga Rentenir yang selalu meminta Rani untuk menemani dia saat berjudi di hotel/kasino. Seperti yang dijelaskan pada Analisis Wacana Kritis Sara Mills, bahwa posisi ini sebagai sudut pandang cerita dari tokoh lain selain tokoh utama, aktor-aktor dalam posisi objek ini hanya sebagai aktor-aktor pendukung, sehingga tidak menguntungkan posisinya saat film ditampilkan.

Lalu posisi pembaca/penonton pada Film *Serendipity*, karakter Rani sebagai tokoh utama dideskripsikan sebagai wanita yang lemah tetapi tangguh dan kuat. Pembaca diposisikan sebagai tokoh utama dengan begitu pembaca juga bisa ikut merasakan bahwa posisi perempuan pada film ini sangat lemah dan tidak bisa mengikuti kedudukan laki-laki. Apabila pembaca melihat bagaimana proses Rani dalam memperjuangkan keluarganya dengan bekerja sebagai *lady escort* atau perempuan yang bekerja menemani tamu bernyanyi dan bergoyang, bagaimana sulitnya dalam kesetaraan kedudukan dengan laki-laki, ia harus bekerja secara terpaksa dan juga mengalami celaan di sekolahnya. Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu Analisis Wacana Kritis Sara Mills, tokoh Rani memiliki penggambaran sebagai siswi perempuan yang tertindas, dan analisis ini memiliki fokus terhadap penggambaran perempuan yang ditampilkan melalui film *Serendipity*. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita sebagai pihak

yang salah, dengan menggunakan analisis wacana kritis pada film serendipity bisa menjadi sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan dalam mempelajari analisis wacana kritis.

<https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-feminisme/#ftoc-heading-1>.
[Diakses: 2 Maret 2021].

DAFTAR PUSTAKA

- Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial", *Jurnal at-Taqaddum*, vol. 8, no. 1, pp. 42, Juli 2016.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1163>
- Handi Oktavianus, "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring", *Jurnal E-Komunikasi*, vol. 3, no. 2, pp.8,2015.
<https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4942>
- Teguh Imanto, "Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar", *Jurnal Komunikologi*, vol. 4, no. 1, pp. 25, 2007.
<https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/35>
- Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Merah Pers, 2004.
- Liza Hadiz, *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2004.
- Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Group, 2001.
- Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Samarinda: Garudhawaca, 2016.
- Pengertian Feminisme, 29 November 2020, [Online]. Tersedia: